



Manjing : Pewarisan Budaya pada Kelompok Pengrajin Marmer

Adin Ariyanti Dewi^{1*}, Umi Dayati², Ach. Rasyad³

Universitas Negeri Yogyakarta¹, Universitas Negeri Malang^{2,3}

adinariyantidewi@uny.ac.id^{1*}, umidayati6@gmail.com², rasyadplsum@yahoo.co.id³

Abstrak

Pewarisan budaya menjadi langkah kecil untuk dapat terus melestarikan budaya di suatu daerah. Namun, perkembangan teknologi terkadang mampu menggeser upaya pewarisan budaya tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pewarisan budaya keterampilan dalam pembuatan kerajinan marmer melalui kegiatan "manjing". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan tiga tahap yakni (1) reduksi data, (2) display data, dan (3) penarikan kesimpulan. Penentuan keabsahan data dengan menggunakan teknik perpanjangan waktu penelitian dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *manjing* dilakukan secara rutin. Proses pewarisan dilakukan oleh pengrajin marmer junior mulai dari upaya mengamati, menirukan, dan mempraktekkan hal-hal apa saja yang dilakukan oleh pengrajin marmer senior. Proses pewarisan budaya difokuskan pada kreativitas pembuatan kerajinan marmer. Upaya ini terdapat unsur pembelajaran di dalamnya, dalam konsep pendidikan kemudian proses ini termasuk dalam ranah pendidikan informal.

Kata Kunci : manjing, pewarisan budaya, pengrajin marmer, pendidikan informal

Abstract

Cultural inheritance is a small step to be able to continue to preserve culture in an area. However, technological developments are sometimes able to shift the effort of cultural inheritance. This study aims to describe the process of cultural inheritance of skills in making marble crafts through "manjing" activities. This research uses qualitative research methods through phenomenology studies. Data collection is done through observation, interview, and documentation techniques. Data analysis was performed using three stages namely (1) data reduction, (2) data display, and (3) conclusion drawing. Determination of the validity of the data by using research time extension and triangulation techniques. The results showed that the Manjing activities were carried out routinely. The process of inheritance is carried out by junior marble craftsmen from the effort of observing, imitating, and practicing what things are done by senior marble craftsmen. The process of cultural inheritance is focused on the creativity of making marble handicrafts. This effort has an element of learning in it, in the concept of education then this process is included in the realm of informal education.

Keywords : Manjing, cultural inheritance, marble craftsmen, informal education

PENDAHULUAN

Pendidikan informal merupakan pendidikan pertama yang diterima dan dialami oleh setiap individu. Sebagian besar pendidikan ini diberikan oleh keluarga dan lingkungan. Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan tentang sistem pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Ruang lingkup pendidikan luar sekolah berada dalam sektor pendidikan informal dan pendidikan non formal. Penelitian ini menjelaskan mengenai sistem pendidikan informal tentang proses pemagangan yang dilakukan oleh pengrajin marmer senior dan pengrajin marmer junior di daerah Tulungagung yang disebut dengan istilah “*manjing*”. Pengrajin marmer adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk membuat berbagai macam bentuk kerajinan marmer. Sedangkan kerajinan marmer adalah segala macam bentuk kerajinan yang terbuat dari batu marmer. Jenis dan bentuk kerajinan marmer tersebut beraneka ragam antara lain (kerajinan untuk properti, kerajinan untuk hiasan, kerajinan patung, kerajinan prasasti).

Desa Gamping merupakan salah satu desa industri yang ada di kabupaten Tulungagung. Umumnya para wisatawan yang berkunjung di daerah Tulungagung mengenal tempat ini sebagai desa penghasil kerajinan marmer. Namun faktanya, satu-satunya desa yang memproduksi besar dalam menghasilkan kerajinan marmer adalah desa Gamping. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar kondisi geografis wilayah desa Gamping berada di lereng gunung kapur dengan batu marmer yang melimpah, sehingga sangat berpotensi sebagai penghasil batu marmer. Desa Gamping ini terletak di bagian selatan kabupaten Tulungagung kurang lebih 18 km dari pusat kota. Batas wilayah desa Gamping ini antara lain sebelah utara adalah Kecamatan Campurdarat, sebelah selatan adalah desa Gedangan dan desa Sawo, sebelah barat adalah kecamatan Pakel yang dipisahkan oleh sungai Brantas, dan sebelah timur adalah Kecamatan Tanggunggunung. Batu

marmer tersebut kemudian diambil oleh masyarakat sekitar desa Gamping untuk diolah menjadi berbagai macam kerajinan marmer dalam berbagai bentuk. Istilah desa industri ini muncul karena sebagian besar mayoritas masyarakat desa Gamping berprofesi sebagai pengrajin marmer. Hal ini karena tidak ada batasan untuk menjadi seorang pengrajin marmer. Siapa pun yang dapat membuat kerajinan marmer maka ia disebut sebagai pengrajin marmer. Kemampuan dalam membuat kerajinan marmer ini merupakan kemampuan yang diperoleh secara turun temurun (dari orang tua atau saudara menurun ke anak). Keinginan untuk memilih profesi sebagai pengrajin marmer ini kemudian menjadi tradisi. Seiring berjalannya waktu, tradisi turun temurun ini beralih menjadi pendidikan informal yang sifatnya terbuka, yakni siapa pun yang ingin belajar membuat kerajinan marmer dapat belajar melalui pengrajin marmer yang sudah senior di desa Gamping.

Berdasarkan pernyataan di atas, pewarisan budaya sudah terjadi di desa Gamping. Proses pembelajaran pertama yaitu pembuatan marmer dalam berbagai bentuk. Awalnya mereka hanya melihat orang lain dalam membentuk bongkahan batuan marmer tersebut. Kemudian mereka baru mencoba untuk membentuk bongkahan batuan marmer tersebut. Proses mencoba ini dilakukan berulang kali hingga mendapatkan hasil yang maksimal. Ketelitian dan keahlian khusus menjadi keterampilan utama dalam memotong atau memahat batuan marmer tersebut, apalagi dalam pembentukan bentuk yang simetris. Ketebalan atau ketipisan hasil kerajinan juga sangat menentukan harga jual kerajinan. Tidak hanya itu, jika ditemukan adanya rongga atau lubang dalam hasil kerajinan yang sudah jadi, nilai jual juga akan menurun. Rangkaian proses pembelajaran membuat kerajinan marmer tersebut, oleh masyarakat desa Gamping biasa disebut dengan istilah “*manjing*”.

Manjing menjadi sebuah istilah dimana seseorang ikut belajar di tempat orang lain dengan maksud memperoleh

ilmu dari orang tersebut yang nantinya dapat diaplikasikannya secara mandiri. Istilah manjing juga disebut dengan istilah magang. Proses magang terdapat kegiatan belajar dan meniru sesuatu yang dilakukan oleh pemegang untuk nantinya diaplikasikan sendiri oleh si pemegang secara mandiri. Magang merupakan kegiatan belajar sambil bekerja. Magang dapat diartikan sebagai kegiatan belajar sambil bekerja. Hal ini diperkuat oleh pendapat Sudjana (2000:16) yang mengatakan bahwa magang merupakan salah satu unsur belajar tertua di dunia yang sampai era informasi ini masih tetap bertahan keberadaannya. Magang merupakan model pembelajaran tertua yang masih diperlukan keberadaannya sebagai metode pembelajaran individual dalam penyebaran dan penerimaan informasi yang dapat dilakukan oleh semua tingkatan manusia mulai dari tingkat kehidupan sederhana sampai dengan tingkat kehidupan modern.

Hubungan langsung antara seseorang dengan orang lain dalam penyampaian dan penerimaan informasi inilah yang disebut dengan istilah magang. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses magang, terjadi interaksi pembelajaran melalui komunikasi antar personal secara langsung antara pemberian penerima pesan. Orang yang memberikan informasi adalah orang yang membelajarkan, dalam hal ini adalah pengrajin marmer. Sedangkan orang yang menerima informasi adalah orang yang tengah belajar, dalam hal ini adalah calon pengrajin marmer (Sudjana, 2000:16). Proses pemagangan dikatakan berhasil apabila pengrajin marmer mampu menyadarkan calon pengrajin marmer (pemegang) untuk melakukan kegiatan belajarnya secara mandiri.

Proses pewarisan budaya itu sendiri sebenarnya sudah ada sebelumnya di desa Gamping dalam bentuk kegiatan magang. Awalnya permagang mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada masyarakat sekitar desa terutama para pemuda. Lambat laun peserta magang itu sendiri semakin bertambah mulai dari anak SMK hingga

sampai pendatang dari luar daerah yang tengah singgah di Tulungagung.

Alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah adanya fenomena yang menarik untuk diteliti yakni selama ini tidak banyak orang tahu tentang proses pewarisan budaya (pewarisan belajar) kreativitas pengrajin marmer dalam membuat kerajinan marmer. Hal yang sangat menarik dari proses pewarisan budaya tersebut adalah kreativitas dalam membuat kerajinan marmer melalui proses manjing, dimana di dalamnya ada bentuk pola pendidikan dan latihan, serta kiat-kiat khusus yang muncul. Hal tersebut dapat diamati dari lamanya waktu yang ditempuh oleh seorang pengrajin marmer junior (pemegang) dalam menguasai keterampilannya dalam membuat kerajinan marmer yang diperoleh dari hasil magang di pengrajin marmer senior (pemegang). Sehingga apabila dikaji lebih mendalam dan diungkap secara terperinci, dapat ditemukan sebuah model atau bentuk pendidikan dan pemagangan yang bersifat efektif dan efisien yang dapat menjadi rujukan dalam kegiatan magang di bidang lainnya.

Selain itu, peneliti juga membandingkan dengan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pengrajin dan kerajinan marmer untuk memperluas wawasan peneliti sehingga tidak menghasilkan penelitian yang sama. Hasil penelitian terdahulu terkait dengan kerajinan marmer dengan perbedaan sebagai berikut :

Tabel 1. Perbedaan antara Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang Dilakukan oleh Peneliti

| No | Tahun/ Peneliti | Judul | Perbedaan |
|----|------------------------------------|--|---|
| 1 | 2013/ Yoga Perdana Kusuma | Studi Tentang Desain Kerajinan Batu Marmer di Home Industry "Batu Wasiat" Desa Gamping Kecamatan Campurdarat | Mengkaji tentang proses pembelajaran dalam membuat kerajinan batu marmer |

| | | | |
|---|--|--|---|
| | | Kabupaten Tulungagung | |
| 2 | 2013/ Yossi Dwi Laksmi a | Karakteristik Tenaga kerja Pengolah Limbah Marmer di Desa Camapurdar at Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung | Menggambar kan kriteria pengrajin marmerdala m mengikuti proses belajarmemb uat kerajinan batu marmer |
| 3 | 2015/ Djamal uddin, Hijraini Nur, dan Pascari anto Putra Bura | Potensi Pengembang an dan Aktivitas Tanah Kembang Susut yang Distabilisasi Dengan Limbah Marmer | Mengkaji potensi para pengrajin marmer |
| 4 | 2011/ A.Y. Humba rsono dan Firdaus Maskur i | Pemanfaatan Batu Gamping Untuk Bahan Baku Marmer Sintetis di Daerah Ponjong, Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta | Mengkaji proses pembelajara n dalammemili h bahan baku marmer yang tepat |

Manjing itu sendiri menurut masyarakat desa Gamping merupakan kegiatan bekerja sambil belajar, dalam istilah akademik disebut dengan magang atau internship, maksudnya disini ialah peneliti akan meneliti serta mengamati tahap demi tahap bagaimana proses pewarisan budaya atau penurunan keterampilan pengrajin marmer melalui proses magang yang dilakukan oleh calon pengrajin marmer kepada pengrajin marmer yang sudah profesional sehingga memunculkan kesadaran bagi pemegang (calon pengrajin marmer) untuk belajar secara mandiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi fenomenologi. Kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2013:15).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertumpu pada pendidikan informal yang berlangsung pada praktek pewarisan keterampilan dan teknik pembuatan kerajinan marmer melalui manjing. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian fenomenologi, dimana terdapat fenomena yang menarik dan dapat diangkat oleh peneliti untuk diteliti. Dalam hal ini, fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filsafat yang berpusat pada analisis terhadap gejala yang membanjiri kesadaran manusia (Bagus, 2002:234).

Fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran atau cara memahami suatu objek atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar (Littlejohn, 2003:184). Fenomenologi juga berupaya mengungkapkan tentang makna dari pengalaman seseorang. Makna tentang sesuatu yang dialami seseorang akan sangat tergantung bagaimana orang berhubungan dengan sesuatu itu (Edgar & Sedgwick, 2008:273). Sejalan dengan itu, menurut Littlejohn dan Foss (2005:38), fenomenologi berkaitan dengan penampakan suatu objek, peristiwa atau suatu kondisi dalam persepsi kita. Pengetahuan berasal dari pengalaman yang disadari, dalam persepsi kita.

Fenomenologi berarti membiarkan sesuatu datang mewujudkan dirinya sebagaimana adanya. Dengan demikian, di satu sisi makna itu muncul dengan cara membiarkan realitas/ fenomena/

pengalaman itu membuka dirinya. Di sisi lain, makna itu muncul sebagai hasil interaksi antara subjek dengan fenomena yang dialaminya. Fenomena yang menarik untuk dikaji secara lebih mendalam dalam penelitian ini antara lain adalah : (1) Dalam proses pewarisan keterampilan pembuatan kerajinan marmer, terdapat proses pendidikan informal melalui sistem pemagangan yakni proses belajar sambil bekerja yang dilakukan pemagang dengan dibimbing oleh permagang. (2) Proses pewarisan keterampilan tersebut bersifat terbuka bagi setiap kalangan yang ingin belajar membuat kerajinan marmer, sehingga tidak hanya terjadi dalam garis keturunan atau anggota keluarga saja. (3) ada tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh pemagang guna menyiapkan diri sebagai seorang pengrajin marmer yang profesional. (4) Adanya kepuasan tersendiri yang dialami oleh si pemagang setelah belajar membuat kerajinan marmer, apalagi jika hasil kerajinan tersebut memiliki nilai jual yang tinggi. (5) Tingginya kepercayaan dan minat pasar baik nasional maupun internasional terhadap hasil kerajinan marmer dari wilayah desa Gamping tersebut.

Kelima fenomena tersebut telah dijelaskan menjadi fenomena yang menarik untuk mendukung dalam proses penelitian ini, sehingga peneliti layak berada dalam koridor penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Dalam proses penelitian ini, peneliti ini mempunyai peran utama mulai tahap perencanaan, pelaksanaan maupun tindak lanjut yang berupa penafsiran maupun laporan dari hasil penelitian.

Hal ini diperkuat oleh Bogdan dan Biklen (1982:4) yang menyatakan bahwa peneliti merupakan instrumen utama (*key instrument*) dan harus bertindak sebagai instrumen utama, yaitu menjadi perencana, pengumpul data, menganalisa data dan pelapor hasil penelitian. *Human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan

data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Dalam penelitian ini, informasi yang digali secara mendalam adalah deskripsi aktivitas manjing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Gamping merupakan salah satu desa di kabupaten Tulungagung yang merupakan desa industri. Hal ini karena desa ini merupakan desa yang memproduksi besar dalam pembuatan kerajinan marmer. Jumlah penduduk desa Gamping terdiri atas 2.287 laki-laki dan 2.227 perempuan. Mayoritas masyarakat desa Gamping berprofesi di bidang industri khususnya kerajinan marmer dengan jumlah penduduk paling tinggi yakni 854 orang. Tidak hanya itu, ada beberapa profesi lain yang dimiliki oleh masyarakat desa Gamping antara lain bidang pertanian 192 orang, bidang pertambangan atau penggalian 17 orang, bidang listrik, gas, dan air 2 orang, bidang konstruksi bangunan 26 orang, bidang perdagangan, hotel, dan restaurant 118 orang, bidang angkutan dan komunikasi 28 orang, bidang keuangan dan persewaan 7 orang, bidang jasa 82 orang, dan sisa profesi lainnya berjumlah 22 orang (BPS Tulungagung 2014).

Potensi yang dimiliki desa Gamping sebagai desa industri karena desa ini dikelilingi oleh pengunungan kapur dimana di dalamnya terdapat batuan marmer yang dapat digunakan sebagai bahan baku pembuatan kerajinan marmer. Hasil dari kerajinan marmer di desa Gamping tersebut sudah tersebar hingga ke mancanegara. Hal ini terbukti dengan banyaknya wisatawan asing yang setiap hari libur berkunjung ke desa tersebut untuk mampir berbelanja souvenir kerajinan marmer dan nantinya dibawa pulang ke negara mereka. Tidak hanya itu, sebagian dari wisatawan asing itu juga tertarik untuk menyaksikan proses pembuatan kerajinan atau bahkan ikut membuat kerajinan marmer tersebut. Berikut adalah jenis-jenis kerajinan marmer yang ada di desa Gamping :

1. Kerajinan Untuk Hiasan

Kerajinan ini dibuat dengan maksud dan tujuan sebagai hiasan baik diletakkan di

dalam ruangan atau pun di luar ruangan. Jenis kerajinan ini dapat dibedakan menjadi dua macam yakni hiasan kecil dan hiasan besar. Contoh kerajinan hiasan kecil yang dimaksud misalnya : kerajinan sejenis buah dan sayur, hewan-hewan kecil, tempat cawan, fandel, gantungan kunci dan lain sebagainya. Sedangkan contoh kerajinan hiasan besar yang dimaksud misalnya : kap lampu, air mancur, guci, pigora (frame) dan lain sebagainya.



Gambar 1. Gambar Kerajinan Marmer Untuk Hiasan

2. Kerajinan Untuk Properti

Kerajinan ini dibuat dengan maksud dan tujuan sebagai alat properti rumah tangga. Jenis kerajinan ini juga dapat dibedakan menjadi dua macam yakni properti kecil dan properti besar. Contoh kerajinan properti kecil misalnya : tempat sabun, tempat tisu, tempat sampah, asbak, telenan dan lain sebagainya. Sedangkan contoh kerajinan properti besar misalnya : wastafel, bath up, meja, kursi, lantai dan lain sebagainya.



Gambar 2. Gambar Kerajinan Marmer Untuk Properti

3. Kerajinan Untuk Prasasti

Kerajinan ini dibuat dengan maksud dan tujuan sebagai penanda. Biasanya pengrajin membuat kerajinan ini jika ada pemesanan sebelumnya. Contoh kerajinan prasasti ini misalnya : papan nama, monumen, hingga sampai nisan.



Gambar 3. Gambar Kerajinan Marmer Untuk Prasasti

4. Kerajinan Patung

Kerajinan ini dibuat dengan maksud dan tujuan sebagai lambang atau pun hiasan bagi peminatnya. Biasanya pengrajin juga membuat kerajinan ini jika ada pemesanan sebelumnya. Jenisnya pun ada dua yakni patung yang berukuran kecil dan besar tergantung si pemesan. Contoh kerajinan patung ini misalnya : arca, dan patung hewan.



Gambar 4. Gambar Kerajinan Marmer Patung

Jika dilihat dari berbagai jenis kerajinan marmer yang berbeda-beda, tentunya setiap proses pembuatannya pun juga tidak sama. Faktor yang menyebabkan perbedaan pembuatan kerajinan marmer tersebut antara lain terletak pada: (1) jenis bahan, (2) alat yang digunakan, (3) kesehatan, dan (4) lokasi pembuatan. Dari keempat faktor-faktor tersebut, seorang pengrajin marmer professional harus bisa mengatasinya atau meminimalisir jika dalam proses pembuatan ditemukan sebuah hambatan. Alasan pentingnya memperhatikan keempat faktor-faktor tersebut antara lain adalah :

1. Jenis bahan

Penting dilakukan pemilihan jenis bahan yang tepat (memiliki kualitas yang bagus) dalam pembuatan kerajinan marmer. Karena jenis batuan bahan marmer yang satu dengan yang lainnya tidaklah sama. Ada bahan yang mudah untuk dipotong dan dibentuk, namun ada juga yang sulit bahkan sangat sulit sekali untuk dipotong atau dibentuk. Proses pemilihan jenis bahan ini dapat dilakukan dengan mempertimbangkan kualitas dari bahan batuan tersebut, selain itu juga perlu untuk dipertimbangkan mudah tidaknya memperoleh bahan batuan tersebut. Karena hal ini juga akan berdampak pada harga jual kerajinan marmer tersebut jika sudah jadi

dan dipasarkan. Jika proses dalam memperoleh batu marmer ini sulit, maka harga dari kerajinan marmer juga akan mahal. Sebaliknya jika proses untuk memperoleh batu marmer mudah, maka harga jualnya tidak akan terlalu mahal.



Gambar 5. Gambar Bahan Baku Untuk Membuat Kerajinan Marmer

2. Alat yang digunakan

Alat untuk membuat kerajinan marmer yang satu dengan yang lainnya juga berbeda. Dalam hal ini pengrajin marmer dapat menyesuaikan alat mana yang akan dipakai dalam membuat kerajinan marmer sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Misalnya seorang pengrajin yang biasa membuat kerajinan hiasan kecil tidak disarankan untuk memakai alat sekrap yang digunakan untuk membuat bak mandi. Akan tetapi pengrajin tersebut bisa menggunakan alat yang dinamakan “mesin bubut”. Selain itu, kualitas dari alat itu sendiri sangatlah penting. Misalnya dalam proses pembuatan, pengrajin mendapati alatnya sudah rusak dimana peso yang ada di dalam sekrap sudah tumpul, maka harus diganti dengan yang baru. Karena jika tidak, batu marmer tidak akan dapat untuk dipotong dan justru akan membuang-buang bahan serta akan kerja dua kali. Ini akan memberikan kerugian tersendiri bagi pengrajin marmer, baik rugi tenaga juga rugi waktu.



Gambar 6. Gambar Alat Untuk Membuat Kerajinan Marmer

3. Kesehatan

Kondisi tubuh yang fit sangatlah diperlukan untuk seorang pengrajin marmer dalam membuat kerajinan. Hal ini karena menjadi pengrajin marmer merupakan pekerjaan yang berat. Dimana mereka harus bergelut dengan alat dan bahan yang memiliki beban yang berat. Selain itu, mereka juga harus tetap menjaga tubuhnya dari polusi debu dari limbah marmer tersebut. Oleh karenanya, faktor kesehatan ini sangat penting untuk diperhatikan supaya pengrajin marmer dapat tetap bekerja dan hasil kerajinan juga akan terbentuk dengan sempurna.

4. Lokasi pembuatan

Setting atau tempat lokasi pembuatan kerajinan marmer juga penting untuk diperhatikan. Pasalnya jika lokasi tersebut tidak memungkinkan untuk membuat kerajinan marmer, maka proses pembuatan juga tidak dapat dilaksanakan.

Misalnya, lokasi pembuatan dilakukan dilingkungan masyarakat desa non industri dimana mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Pengrajin tidak disarankan untuk membuat kerajinan marmer di lokasi tersebut, karena dapat mengganggu lingkungan sekitar dengan adanya suara mesin, selain itu juga limbah hasil pembuatan kerajinan marmer dapat mencemari tanaman, Hendaknya pengrajin marmer disarankan untuk memilih lokasi pembuatan yang benar-benar memang mayoritas masyarakat di lokasi tersebut berprofesi sebagai pengrajin marmer. Ini juga akan mempermudah proses pembelajaran yang terjadi di dalamnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan diperoleh data dari permagang, yang berpendapat bahwa manjing adalah kegiatan belajar sambil bekerja. Deskripsi aktivitas manjing dimulai pukul 08.00 hingga sampai 16.00 dimana di dalamnya terdapat aktivitas bekerja, belajar, dan bertukar pikiran antara permagang dengan pemagang. Persamaan magang dengan manjing itu sendiri adalah magang merupakan istilah akademik dari “manjing”. Hal ini juga diperkuat oleh

informan kedua yang berperan sebagai pemegang. Menurut beliau, manjing adalah kegiatan bekerja sambil belajar. Aktivitas yang dilakukan oleh permagang dan pemegang di dalamnya yakni belajar, membimbing, dan bertukar pengalaman. Aktivitas ini dimulai dari pukul 08.00-16.00 dimana istirahat dilaksanakan pada pukul 12.00-13.00. Persamaan magang dengan manjing adalah keduanya sama-sama terdapat unsur belajar sambil bekerja. Manjing itu sendiri merupakan istilah tradisional masyarakat desa Gamping dimana dapat diartikan sebagai magang.

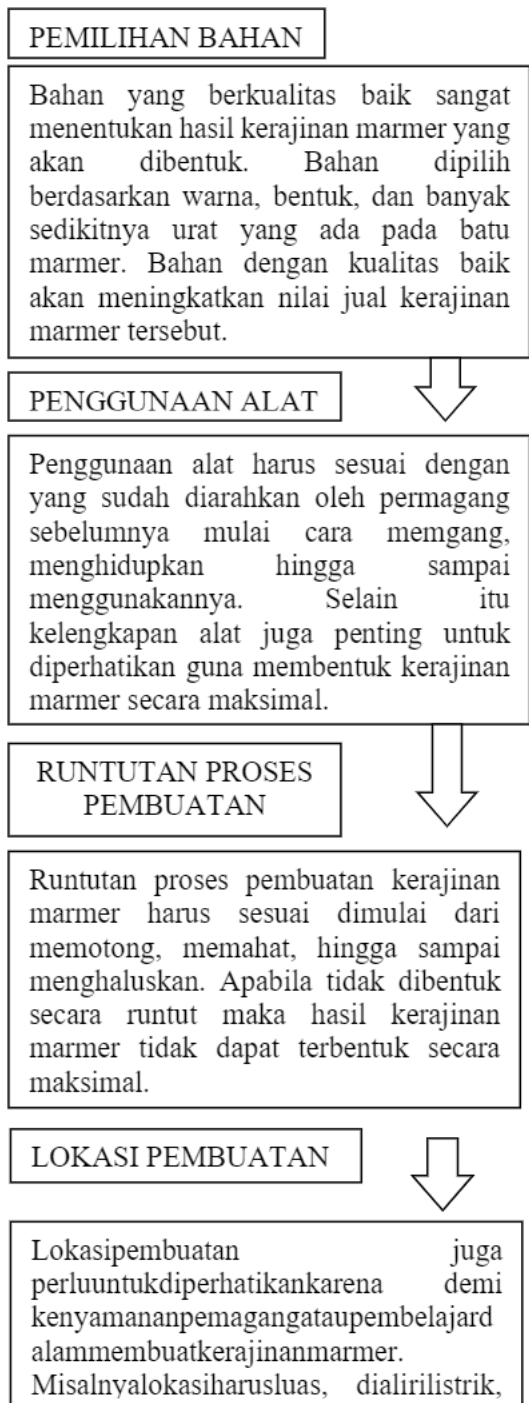
Pernyataan di atas juga diperkuat oleh informan pendukung yakni putra dari informan utama. Beliau menyatakan bahwa, manjing merupakan istilah masyarakat desa Gamping untuk mencari uang sambil belajar. Aktivitas manjing itu sendiri umumnya diawali dari pukul 08.00-16.00. Di dalamnya terjadi proses atau kegiatan belajar dan bertukar pikiran antara permagang dengan pemegang. Manjing sendiri adalah istilah lain dari kata magang. Selanjutnya informan pendukung yang lainnya yakni putri dari informan utama menyatakan bahwa, manjing merupakan kegiatan belajar sambil bekerja.

Deskripsi aktivitas manjing itu sendiri yakni dilakukan mulai pukul 08.00-16.00 yang di dalamnya terdapat aktivitas membagi ilmu antara permagang dengan pemegang. Persamaan keduanya adalah sama. Manjing merupakan istilah magang yang sering disebut oleh masyarakat desa Gamping. Menurut Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah E-Plus (2016) magang adalah proses belajar dari seorang pekerja atau beberapa orang pekerja pada mereka yang lebih berpengalaman. Magang merupakan suatu proses pembelajaran yang mengandung unsur “belajar sambil bekerja” (*learning by doing*), dimana warga belajar (pemegang) akan membiasakan diri untuk mengikuti proses pekerjaan yang sudah biasa dilakukan oleh sumber belajar, fasilitator (permagang).

Jika dikaitkan dengan teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa manjing adalah istilah lain dari magang.

Aktivitasnya dilakukan mulai pukul 08.00-16.00 yang di dalamnya terdapat proses belajar, bertukar pikiran dan sekaligus bekerja. Manjing itu sendiri merupakan istilah dari masyarakat desa Gamping dimana dalam bahasa akademiknya disebut dengan magang atau *internship*.

Berikut adalah gambaran aktivitas *manjing* yang dilakukan oleh pengrajin marmer di desa Gamping:



Gambar 7. Gambar Bagan Aktivitas *Manjing* di Desa Gamping

Berdasarkan gambar bagan di atas dapat dijelaskan bahwa gambaran aktivitas manjing yang pertama diawali dengan pemilihan bahan yang berkualitas baik. Hal ini penting karena apabila kualitas bahan buruk maka akan mempengaruhi proses belajar dan hasil kerajinan marmer itu sendiri. Yang kedua adalah penggunaan alat yang tepat. Misalnya cara menggunakan alat untuk membentuk kerajinan marmer harus sesuai dengan yang sudah diajarkan sebelumnya, selain itu kelengkapan alat juga harus diperhatikan demi kelancaran proses belajar yakni manjing (*magang*). Yang ketiga, cara membuat kerajinan marmer harus runtut misalnya mulai dari memotong, memahat, hingga sampai menghaluskan. Hal ini penting karena apabila tidak sesuai dengan runtutan maka hasil kerajinan marmer juga tidak akan terbentuk maksimal. Yang keempat adalah penentuan lokasi pembuatan. Hal ini perlu untuk diperhatikan karena kenyamanan tempat akan memperlancar proses belajar yakni manjing.



Gambar 8. Gambar Pengrajin Marmer yang Melakukan Aktivitas *Manjing*

Berdasarkan fungsi pendidikan, manjing berfungsi sebagai pewarisan kebudayaan. Akan tetapi fungsi manjing dalam pendidikan tersebut juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah sebagai upaya untuk tetap melestarikan ciri khas suatu desa atau lingkungan masyarakat. Sedangkan kekurangannya adalah pemuda usia produktif di desa Gamping lebih memilih untuk manjing daripada melanjutkan studi mereka di perguruan tinggi. Hal ini karena,

dengan manjing mereka bisa berkarya sekaligus mendapatkan upah dari hasil kerajinan yang telah mereka buat apabila kerajinan tersebut laku terjual.



Gambar 9. Gambar Aktivitas *Manjing* di Gudang

Keutamaan dari aktivitas manjing antara lain adalah sebagai berikut :

1. Penumbuhan minat dalam manjing umumnya muncul dari keinginan pemegang itu sendiri serta didukung dengan tersedianya Sumber Daya Alam (SDA) yang melimpah yakni batuan marmer.
2. Proses belajar yang terjadi dan dilakukan dalam aktivitas manjing tidak hanya mengenalkan alat dan bahan kepada para pengrajin, tetapi proses ini juga mengajarkan bagaimana cara menggunakan alat yang benar dan memilih bahan yang berkualitas baik.
3. Proses evaluasi aktivitas manjing, terdapat kegiatan perbaikan yang dilakukan sendiri oleh si pemegang (*pengrajin marmer junior*). Dimana hasil akhir evaluasi adalah ketercapaian si pemegang dan evaluasi dilakukan oleh pemegang (*pengrajin marmer senior*).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa Manjing adalah aktivitas dimana di dalamnya terdapat unsur belajar sambil bekerja yang biasanya diawali dari jam 08.00-16.00. Manjing itu sendiri merupakan istilah tradisional yang digunakan masyarakat desa Gamping yang mana tidak lain adalah *magang*. Dimana runtutan aktivitas manjing dimulai dari pemilihan bahan yang baik yang dilihat dari warna, bentuk, dan urat pada batu marmer.

Selanjutnya penggunaan alat yang tepat yang dilihat dari cara memegang alat, menghidupkan dan mematikan alat serta kelengkapan alat itu sendiri. Setelah itu masuk pada runtutan proses pembuatan kerajinan marmer mulai dari memotong, memahat hingga sampai menghaluskan. Dan yang terakhir pemilihan lokasi pembuatan dimana lokasi tersebut harus luas serta dialiri listrik dan air. Hal ini dilakukan demi kenyamanan pemegang (pembelajar) dalam membuat kerajinan marmer.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R.C dan Biklen, S.K. 2001. *Qualitative Research*. Needham Height MA : Allyn and Bacon.
- BPS Tulungagung. 2014. *Data Statistik Desa Gamping*. Tulungagung.
- Djamaluddin, Nur, H. dan Bura, P.P. 2015. *Potensi Pengembangan dan Aktivitas Tanah Kembang Susut yang Distabilisasi dengan Limbah Marmer*. Jurnal Penelitian Teknik Sipil. Dari <https://core.ac.uk/download/pdf/77621890.pdf>
- Edgar, A dan Sedgwick, P. 2008. *Cultural Theory : The Key Concept*. London : Routledge.
- Humbarsono, A.Y. dan Maskuri, F. 2011. *Pemanfaatan Batu Gamping untuk Bahan Baku Marmer Sintetis di Daerah Ponjong, Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Kebumihan. Jurusan Teknik Geologi UPN "Veteran" Yogyakarta.
- Kusuma, Y.P. 2013. *Studi Tentang Desain Kerajinan Batu Marmer di Home Industry "Batu Wasiat" Desa Gamping Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Laksmi, Y.D. 2013. *Karakteristik Tenaga kerja Pengolah Limbah Marmer di Desa Camapurdat Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang.
- Littlejohn, S.W. 2003. *Theories of Human Communication (edisi ketujuh)*. Belmont: Thomson Learning.
- Littlejohn, S.W dan Karen A.F. 2005. *Teori Komunikasi, Edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sudjana, D. 2000. *Strategi Pembelajaran Dalam Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Nusantara Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 27 tentang Pendidikan Informal.